

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kompleks di masa depan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan pendidik untuk menemukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan tersebut.

Pendidikan di Indonesia masih memiliki beragam permasalahan salah satunya adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil berdasarkan studi empat tahunan Internasional Trends in International Mathematics dan Science Study (TIMSS) yang dilakukan dengan karakteristik soal-soal level kognitif tinggi yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang diterbitkan pada maret 2019, peringkat peserta didik Indonesia pada kategori sains yaitu 71 dari 79 negara dengan memperoleh rata-rata sebesar 396 yang masih dalam kategori dibawah rata-rata internasional yaitu 500.¹ Data tersebut menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik termasuk dalam kategori rendah.

Sehubungan dengan hal tersebut, diketahui bahwa pembelajaran IPA menekankan pada pembelajaran berbasis masalah dan dituntut untuk menghubungkan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran IPA, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar peserta didik dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Sehingga peserta didik dituntut untuk dapat

¹ Munirotus Sa'adah, Siti Suryaningsih, dan Buchori Muslim, "Pemanfaatan Multimedia Interaktif Pada Materi Hidrokarbon Untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 6, no. 2 (2020): 184–194.

melatih keterampilan pemecahan masalah, serta kemampuan berpikir kritis. Akan tetapi pada kenyataannya, proses pembelajaran di kelas hanya terbatas pada peserta didik untuk menghafal, mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak mampu memberi tanggapan ketika diberi pertanyaan secara lisan.² Peserta didik cenderung hanya menerima pengetahuan dari guru saat kegiatan pembelajaran, begitu pula guru hanya sekedar menyampaikan informasi pengetahuan tanpa melibatkan peserta didik secara aktif untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah maupun berpikir kritisnya tidak terlatih dan pengetahuannya menjadi terbatas, Peserta didik tidak memperoleh pengalaman dalam bentuk kemampuan untuk bernalar dengan berbagai konsep dan prinsip IPA. Seharusnya pembelajaran IPA di sekolah mampu melatih kecakapan peserta didik, keaktifan peserta didik, sikap ilmiah dan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan yang diberikan.³ Adanya fenomena tersebut perlu diketahui bahwa pembelajaran yang menarik dan melatih kemampuan berpikir kritis sangatlah berguna untuk peserta didik memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diketahui bahwa pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan belajar sangatlah penting untuk memahami keseluruhan konsep materi yang diberikan termasuk muatan IPA agar peserta didik mampu membangun pengetahuannya sendiri dan mengembangkan segala potensinya. Guru sebagai pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran IPA yang melibatkan keaktifan peserta didik dengan berbagai strategi pembelajaran sehingga akan muncul keaktifan peserta didik, sikap ilmiah dan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

² Abdul Rahman dan Evi Ristiana, "Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep IPA Peserta didik Kelas V SDN 30 Sumpangbita" 4, no. 1 (2020): 29–41.

³ Putu Sintya Devi dan Gede Wira Bayu, "Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Visual," *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha* 8, no. 2 (2020): 238–252.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan peserta didik yang terbiasa berpikir kritis akan menjadi lebih mandiri dalam kegiatan belajarnya berinisiatif mencari tahu sendiri seluruh pertanyaan yang ada dalam pikirannya.⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik yang terbiasa berpikir kritis akan memiliki kecenderungan mandiri dalam kegiatan belajar. Peserta didik akan memiliki inisiatif untuk mencari jawaban sendiri atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam pikirannya karena adanya rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka aktif dalam menggali pengetahuan dan memahami dengan lebih mendalam dengan melakukan kegiatan mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan konsep-konsep secara mandiri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis peserta didik adalah minat belajar, ketelitian, kemandirian belajar, dan penguasaan materi.⁵ Diketahui bahwa dari beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis peserta didik tersebut, peneliti akan berfokus pada faktor kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan suatu kondisi aktivitas belajar yang mandiri serta tidak bergantung kepada orang lain, didasari keinginan dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan belajarnya. Peserta didik yang telah memiliki wawasan yang diperoleh dari belajar mandiri akan senantiasa kritis dalam berpikir untuk menggali informasi atau pengetahuan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN Jatinegara 06 Pagi, Kelurahan Jatinegara Jakarta Timur, bahwa ditemukan beberapa permasalahan terkait kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran. Hal ini dapat terlihat peserta didik seringkali mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan, dan cenderung menerima apa adanya informasi yang disampaikan oleh guru maupun

⁴ Kartika Puspitasari, Siti Halidjah, dan Rio Pranata, "Korelasi Antara Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Tematik Kelas VB," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 8 (2022): 985–994.

⁵ Selvyanti Banni Ratu, Elsy Senides Hana Taunu, dan Mayun Erawati Nggaba, "Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas VIII SMP Kristen Payeti Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Ditinjau Dari Gaya Belajar Auditorial," *Jurnal Satya Widya* 37, no. 2 (2022): 132–140.

yang tertulis dalam buku. Pembelajaran masih berpusat pada guru, kemudian ketika guru mengajukan pertanyaan maupun suatu permasalahan berkaitan dengan materi pembelajaran peserta didik cenderung pasif dalam mengemukakan ide ataupun argumennya serta tidak ada rasa ingin tahu yang lebih sehingga dalam memecahkan masalah peserta didik hanya bergantung pada pengetahuannya yang telah disampaikan oleh guru tanpa menggali informasi lebih mendalam. Kemudian pada saat mengerjakan soal salah satunya pada muatan IPA beberapa peserta didik kesulitan akibat tidak menganalisis soal dengan baik sehingga tidak memahaminya dan kurangnya penguasaan materi sehingga terhambat dalam menjawab soal tersebut pada akhirnya mengandalkan guru dan peserta didik lain. Hal tersebut menyebabkan peserta didik cenderung tidak mandiri untuk menyelesaikan soal tersebut karena selalu bertanya atau bergantung kepada guru maupun peserta didik lainnya sehingga dapat berdampak pada kemampuan berpikirnya.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Olenggius, dkk terkait indikasi rendahnya berpikir kritis dapat diketahui dari kurangnya konsentrasi dan tingkat penalaran peserta didik akibat tidak memahami konsep materi pembelajaran sehingga menyebabkan peserta didik cenderung pasif, belum mampu memahami maksud dari soal yang diberikan oleh guru dan cara penyelesaiannya serta kurang mampu memecahkan masalah pada soal yang diberikan.⁶ Sejalan dengan penelitian tersebut, Rani dkk dalam penelitiannya mengungkapkan pula rendahnya kemampuan berpikir kritis ditandai dengan peserta didik menjawab soal sangat terpaku pada materi yang telah dihafalnya, sulit memahami istilah, menganalisis hingga menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya, peserta didik cenderung pasif ketika proses pembelajaran berlangsung dan peserta didik kesulitan dalam mengidentifikasi, serta kesulitan merumuskan pertanyaan yang akan diajukan kepada guru.⁷ Idealnya, kegiatan belajar dalam pembelajaran harus dapat melibatkan keaktifan peserta

⁶ Olenggius Jiran Does, Dwi Cahyadi Wibowo, dan Susi Susanti, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Matematika," *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2020): 242–254.

⁷ Rani Tania Pratiwi et al., "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi," *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi* 20, no. 01 (2023): 29–36.

didik, mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga dapat memahami keseluruhan konsep materi pelajaran. Sehingga perlu diupayakan cara atau metode untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik agar mampu bersaing di masa depan salah satunya bisa dipecahkan dengan cara meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Adapun penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syahidah (2022) yang berjudul “Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa VIII SMP Negeri 2 Gamping”.⁸ menyimpulkan bahwa Terdapat hubungan yang positif yang berada dalam kategori kuat antara kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gamping. Besar hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa VIII SMP Negeri 2 Gamping dalam kategori cukup dengan persentase 41,4%. Artinya, dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis 41,4% ditentukan oleh kemandirian belajar siswa, sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain yang belum diteliti oleh peneliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada subjek serta lokasi penelitiannya pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN di Kelurahan Jatinegara Jakarta Timur sedangkan penelitian terdahulu subjek dan lokasi penelitiannya adalah siswa kelas VIII SMPN 2 Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Beranjak dari fenomena yang ditemukan, penelitian ini penting dilakukan bertujuan untuk memberikan wawasan tentang sejauh mana kemandirian belajar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang merupakan kemampuan penting untuk menghadapi tantangan di masa depan. Penelitian ini penting dilakukan pula untuk memberikan kontribusi dalam membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran kepada pembuat kebijakan pendidikan tentang pentingnya menanamkan kemandirian belajar sejak dini.

⁸ Syahidah Belanisa, “Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Berfikir Kritis Terhadap Pemahaman Konsep Matematika (Survei Pada Mts Swasta Di Kota Tangerang Selatan),” *Jurnal Pendidikan MIPA 2*, no. 1 (2019): 73–79.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kritis Muatan IPA Peserta didik Kelas V SDN Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menemukan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik muatan IPA
2. Pembelajaran masih bersifat terpusat pada guru
3. Kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan

C. Pembatasan Masalah

Mengacu dari uraian-uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka ruang lingkup masalah penelitian ini hanya dibatasi pada hubungan kemandirian belajar di sekolah dengan kemampuan berpikir kritis muatan IPA peserta didik kelas V SDN Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur.

Melihat adanya permasalahan yang kompleks dan tanpa bermaksud mengabaikan faktor-faktor lain, peneliti membuat batasan masalah untuk memfokuskan pencapaian hasil penelitian muatan IPA peserta didik kelas V di sekolah dasar, sehingga penelitian ini dibatasi pada hubungan antara kemandirian dan kemampuan berpikir kritis peserta didik muatan IPA.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis muatan IPA peserta didik Kelas V Sekolah Dasar di wilayah Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai adanya hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis pada muatan IPA peserta didik kelas V SD di Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan sumbangan pemikiran mengenai hubungan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang kemudian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya, khususnya muatan IPA di kelas V di Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk peserta didik, guru, sekolah dan bagi peneliti selanjutnya. Kegunaannya akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan upaya mengembangkan sikap kemandirian pada diri masing-masing peserta didik. Dengan adanya sikap kemandirian dalam belajar, maka mereka diharapkan peserta didik dapat berpikir kritis pada saat mengikuti pembelajaran IPA. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat menerapkan kemandirian tersebut di dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan juga informasi bagi guru-guru dalam pelaksanaan proses pendidikan sekolah. Guru-guru dapat memperoleh gambaran dan dapat mempertimbangkan hal-hal yang terdapat dalam tulisan ini untuk menciptakan inovasi baru dalam pembelajaran